

EDUKASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING BAGI GURU SMA SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PEMBELAJARAN EFEKTIF DI ERA NEW NORMAL

*Education Of Blended Learning Models For High School Teachers As An Effective Learning
Solution In The New Normal Era*

Aidil Adhani^{1*}, Nursia²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1 – Kotak Pos No. 77123 – Tarakan 20221

* Penulis Korespondensi : adhani89@gmail.com

ABSTRAK

New Normal merupakan bentuk kebiasaan baru yang hampir ditemukan di setiap bidang selama pandemi covid-19, tidak terkecuali bidang Pendidikan. Guru sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah memiliki peran penting untuk membiasakan kebiasaan baru (new normal) bagi peserta didiknya. Guru perlu melakukan beberapa penyesuaian dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran secara daring mengharuskan guru untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Salah satu solusi sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru yaitu menerapkan pembelajaran blended learning. Oleh karena itu, guru-guru dianggap perlu memperoleh edukasi yang tepat mengenai pembelajaran blended learning. Informasi diberikan melalui kegiatan webinar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa 87% guru peserta webinar memperoleh pengetahuan baru mengenai blended learning.

Kata Kunci: *new normal, covid-19, webinar, blended learning*

ABSTRACT

The new normal is a form of new habit found in almost every field during the Covid-19 pandemic, including the field of Education. The teacher as the main facilitator has an important role in implementing learning in schools to get used to new habits (new normal) for their students. Teachers who do some learning in teaching and learning activities, starting from the planning stage and learning evaluation. Government policies regarding the implementation of learning bravely require teachers to adjust teaching and learning activities carried out. One solution is a form of adaptation to new habits that applies mixed learning. Therefore, teachers need to get proper education about blended learning. Information is provided through webinars. Based on the results of the data analysis, it was found that 87% of the webinar participant teachers gained new knowledge about blended learning.

Keywords: *new normal, covid-19, webinar, blended learning*

1. PENDAHULUAN

Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19) memberikan efek yang sangat besar bagi dunia global. New Normal merupakan bentuk kebiasaan baru yang hampir ditemukan di setiap bidang selama pandemi covid-19, tidak terkecuali bidang Pendidikan. Sesuai dengan sebutannya “kebiasaan baru”, maka para pelaku Pendidikan tentu saja perlu melakukan adaptasi dalam menjalankan kegiatannya. Guru sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah memiliki peran penting untuk membiasakan kebiasaan baru (new normal) bagi peserta didiknya. Guru perlu melakukan beberapa penyesuaian dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran secara daring merupakan salah satu bentuk kebiasaan baru yang ditempuh untuk tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di setiap satuan Pendidikan. Bagi sekolah-sekolah yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring, tentu hal tersebut bukanlah sebuah masalah. Berbeda halnya dengan sekolah yang terbiasa dengan pembelajaran tatap muka, maka perlu banyak persiapan dan pembiasaan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah maupun siswanya. Hal tersebut dapat terlihat pada perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

RPP memuat beberapa komponen utama, salah satunya yaitu model dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran daring yaitu blended learning. Blended learning atau pembelajaran bauran merupakan

pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran secara online. Semler (2005) mengemukakan bahwa blended learning menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran online, kegiatan tatap muka, dan praktik yang sifatnya kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka guru-guru SMA, khususnya di Kalimantan Utara perlu dibekali edukasi terkait kegiatan pembelajaran dengan menerapkan blended learning di era new normal. Pembelajaran dengan blended learning akan menjadi salah satu solusi model pembelajaran bagi guru agar kegiatan belajar mengajar bisa tetap efektif.

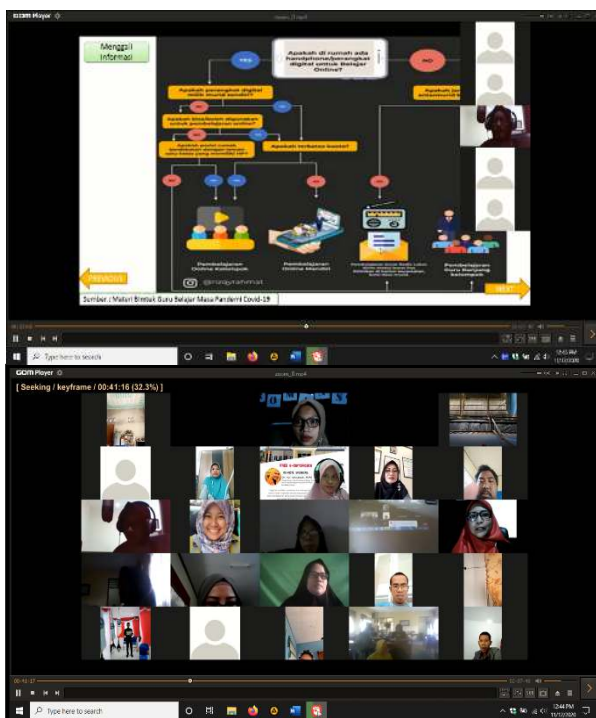
2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa kombinasi metode difusi ipteks dan advokasi. Ada dua kegiatan utama yang dilakukan, yaitu pemberian pengetahuan dan informasi mengenai model *blended learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di era new normal melalui sosialisasi via webinar dengan aplikasi *zoom meeting* dan pengaplikasian pengetahuan melalui pembuatan RPP pada mata pelajaran biologi. Pemberian edukasi dengan *zoom meeting* berlangsung selama 4 jam dan juga disiarkan melalui radio ROMANSA dari sekolah mitra pengabdian (SMA Negeri 1 Tarakan).

Setelah kegiatan utama dilakukan, maka peserta kegiatan webinar diberikan evaluasi dalam bentuk angket yang memuat persepsi mereka terkait pembelajaran blended learning. Keberlanjutan dari kegiatan sosialisasi ini adalah pelaksanaan pendampingan ataupun bimbingan teknis penyusunan perangkat dan media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan sosialisasi yang bertujuan untuk memberi edukasi terkait pembelajaran blended learning kepada guru-guru SMA di Kalimantan utara. Pemberian informasi terkait pembelajaran blended learning dianggap penting mengingat pembelajaran di era new normal saat ini sangat bergantung pada pembelajaran online (daring). Berdasarkan data hasil analisis angket, diketahui bahwa masih ada 47% guru SMA di Kalimantan utara (peserta webinar) yang belum sepenuhnya paham dengan pembelajaran blended learning. Sehingga, kegiatan berupa pemberian informasi terkait blended learning oleh narasumber menjadi poin penting dalam pengabdian ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi Blended Learning Oleh Narasumber
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM)

Setelah pemberian informasi kepada peserta webinar, tim pengabdian memberikan postes berupa angket terbuka dan tertutup sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil analisis data,

diketahui bahwa 87% peserta webinar memperoleh pengetahuan baru terkait blended learning. Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan sejumlah alat pembelajaran seperti sistem pendukung kinerja elektronik, perkuliahan berbasis web (*web course*) dan kolaborasi antara penggunaan software dengan kelas tatap muka (Singh, 2003). Pembelajaran yang umumnya diterapkan sebelum pandemi juga terkadang melibatkan bantuan internet ataupun software, namun hanya sebagai pendukung kegiatan belajar utama (*web enhance course*). Menurut Prawiradilaga (2007), *Web Enhance Course* merupakan pemanfaatan internet hanya sebagai pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di kelas tatap muka (*web lite Course*).

Beberapa responden/ peserta menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menyerupai blended learning, namun belum terstruktur sebagaimana mestinya. Blended learning itu sendiri memiliki banyak jenis/ tipe. Menurut Huang, dkk (2008), secara umum blended learning memiliki tiga karakteristik. Pertama adalah fleksibilitas dalam menyediakan sumber belajar. Blended learning diposisikan sebagai strategi pembelajaran, yang dikembangkan dalam lingkungan belajar virtual (*virtual learning environment*), dengan kata lain memanfaatkan jaringan internet dalam pembelajaran. Karakteristik kedua yaitu pembelajaran yang bervariasi. Karena peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar, kemahiran belajar, serta kemampuan belajar, maka blended learning harus mampu memfasilitasi dengan memungkinkan terjadinya pembelajaran individual atau pembelajaran mandiri. Guru dapat menggunakan pendekatan gabungan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik

yang beragam dan untuk memberi pengalaman belajar yang sama bagi setiap peserta didik. Ketiga yaitu blended learning dapat memungkinkan guru meningkatkan praktik pembelajaran yang ada. Misalnya, jika sebelumnya guru biasa meminta peserta didik untuk menyerahkan tugas melalui makalah, tetapi sekarang peserta didik cukup mengirimkan tugas mereka melalui email dan kemudian mengevaluasi kinerja mereka dengan e-Portofolio. Contoh lain, jika dulu mengajar siswa dengan pendekatan yang biasanya berpusat pada guru, tetapi sekarang pembelajaran individual (berpusat pada siswa) menjadi hal yang sering diterapkan.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring dilengkapi dengan kegiatan mandiri di luar sekolah. Salah satu jenis pembelajaran blended learning yang paling diminati oleh peserta webinar berdasarkan data angket yaitu *flipped classroom*. Sebanyak 75% peserta menyatakan tertarik untuk menerapkan blended learning tipe *flipped classroom* pada pembelajarannya. *Flipped classroom* dapat dimaknai dengan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas (kelas daring) dan menggantikan pembelajaran langsung dengan video untuk menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh peserta didik (Bergmann & Sams, 2012).

Pemanfaatan blended learning dapat memanfaatkan *moodle*, namun dalam kondisi pembelajaran di Kalimantan utara sebagai daerah perbatasan, akses internet yang stabil juga masih terbatas di daerah-daerah tertentu. Bagi guru-guru SMA yang ada di pelosok atau daerah yang masih terbatas akses jaringan internet, maka pembelajaran membutuhkan aplikasi yang tidak terlalu bergantung dengan internet yang stabil. Sebanyak 92% peserta webinar Aidil. A., Nursia., **EDUKASI MODEL PEMBELAJARAN...**

menyatakan bahwa penggunaan whatsapp group sebagai media komunikasi dan pembelajaran menjadi pilihan utama. Pemberian tugas dan sebagian besar pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi tersebut. Selain whatsapp, google classroom dan facebook massanger juga menjadi media pendukung yang dimanfaatkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamar, dkk (2019) bahwa Whatsapp dapat menjadi alat yang menjanjikan untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi di dalam dan di luar kelas. Lam (2015) juga melaporkan hal serupa bahwa peserta didik terlibat dalam pembelajaran melalui penggunaan WhatsApp dan Facebook untuk mentransfer, berbagi, dan mengkonstruksi pengetahuannya baik dalam pembelajaran sinkronous maupun asinkronous. Penggunaan zoom meeting terbatas bagi guru-guru di daerah yang memiliki akses internet yang stabil.

Data yang diperoleh yaitu sebanyak 52% peserta webinar menyatakan masih terkendala dengan faktor jaringan dan sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar daring, seperti handphone dan laptop/PC. Hal tersebut tentu saja menjadi pertimbangan guru dalam pemilihan media komunikasi dan pembelajaran selama pembelajaran daring. Masih adanya siswa yang belum memiliki gadget pribadi menjadi kendala yang sampai saat ini masih menjadi perhatian guru. Selain itu, faktor keluarga juga sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta webinar dengan tema edukasi blended learning sebagai upaya untuk

pembelajaran efektif di era new normal memperoleh informasi baru terkait tekhnis pelaksanaan blended learning. Hal ini terlihat dari data analisis angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 87% peserta webinar memperoleh informasi baru mengenai blended learning.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan, dalam hal ini LPPM yang telah memberi dukungan materiil berupa dana kegiatan pengabdian. Sumber dana pengabdian yang digunakan yaitu dana DIPA Universitas Borneo Tarakan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Before You Flip, Consider This. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 25-25.
- Huang, R., Ma, D., Zhang, H. (2008). *Towards a Design Theory of Blended Learning Curriculum*. In: Fong J., Kwan R., Wang F.L. (eds) *Hybrid Learning and Education*. ICHL 2008. Lecture Notes in Computer Science, vol 5169. Springer, Berlin, Heidelberg.
https://doi.org/10.1007/978-3-540-85170-7_6.
- Prawiradilaga, D. S. (2007). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semler, S. (2005). *Use Blended Learning to Increase Learner Engagement and Reduce Training Cost* (http://www.learningsim.com/content/1snews/blended_learning1.html), 22 Juni 2005.
- Singh, H. (2003). Building Effective Blended Learning Programs. *Educational Technology*, 43(6), 51-54.
- Lam, J. (2015) *Collaborative Learning Using Social Media Tools in a Blended Learning Course*. In: Cheung S., Kwok L., Yang H., Fong J., Kwan R. (eds) *Hybrid Learning: Innovation in Educational Practices*. ICHL 2015. Lecture Notes in Computer Science, vol 9167. Springer, Cham.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-20621-9_15.
- Qamar, K., Riyadi, S., Wulandari, T.C. (2019). Utilization of whatsapp application as discussion media in blended learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13 (3), 370-378.

